



Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Katolik Makale

Lasarus

¹Pendidikan Matematika Universitas Kristen Indonesia Toraja

lasarus@ukitoraja.ac.id

Tiara Pratini

²Pendidikan Matematika Universitas Kristen Indonesia Toraja

tiara.pratini@yahoo.com

Abstrak: Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, mengendalikan diri, mengolah emosi, memotivasi diri sendiri, dapat berempati, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Hasil belajar matematika adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran matematika dalam periode waktu tertentu yang diwujudkan berupa angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Katolik yang dipilih secara *random sampling* yang berjumlah 20 siswa. Angket kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket yang sudah valid dan sudah pernah digunakan untuk meneliti yang diadopsi dari skripsi Vermidayanti Arung Kambu yang berjumlah 25 butir pertanyaan, dan untuk hasil belajar matematika siswa adalah nilai ulangan harian matematika siswa yang diperoleh dari guru bidang studi yang bersangkutan di SMP Katolik Makale. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale sebesar 26,7%. Selebihnya 73,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil analisis regresi diperoleh nilai konstan 112,044 dan koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,374, sehingga diperoleh persamaan regresi linear sederhana $Y = 112,044 + 0,374X$.

Kata kunci: kecerdasan emosional, hasil belajar, matematika

Abstract: Emotional intelligence is the ability to recognize one's own feelings and the feelings of others, control oneself, cultivate emotions, motivate oneself, be able to empathize, and the ability to build relationships with others. Mathematical learning outcomes are the results obtained by students after carrying out mathematics learning activities within a certain time period which is realized in the form of numbers. This study aims to determine whether there is an influence of emotional intelligence on mathematics learning outcomes of Grade VII students of SMP Katolik Makale. This research is a quantitative research. The sample in this study was grade VII students of SMP Katolik Makale who were selected by random sampling, totaling 20 students. The emotional intelligence questionnaire used in this study used a valid questionnaire that had been used for research adopted from the Vermidayanti Arung Kambu thesis, amounting to 25 questions, and for students' mathematics learning outcomes were students' daily mathematics test scores obtained from teachers in the field of study concerned at SMP Katolik Makale. Data analysis techniques

were performed using descriptive and inferential statistics. The results showed that there was an influence of emotional intelligence on mathematics learning outcomes of Grade VII students of SMP Katolik Makale by 26.7%. The rest 73.3% is influenced by other factors. Regression analysis results obtained a constant value of 112.044 and regression coefficients for the emotional intelligence variable of 0.374, so that a simple linear regression equation $Y = 112.044 + 0.374X$ is obtained.

Keywords: emotional intelligence, learning outcomes, mathematics

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan, maka kecerdasan-kecerdasan awal yang telah dimiliki siswa dapat dikelola dan dikembangkan untuk memiliki akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah.

Sekolah adalah salah satu pranata sosial yang memiliki tugas khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Sebagai pendidikan formal, sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di sekolah juga, siswa akan dibina dan dididik untuk memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan.

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Keberhasilan siswa dalam belajar biasanya terlihat dari hasil belajarnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa berhasil dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan/inteligensi. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ada tiga macam kecerdasan yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient*

(SQ). Dalam penelitian ini, akan teliti tentang *Emotional Quotient (EQ)*.

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengolah segala emosi yang ada pada diri sendiri. Daya dan kepekaan yang dimiliki seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional akan memotivasi mereka untuk mencari manfaat dan potensi yang unik pada dirinya. Hal inilah yang akan mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional diperlukan oleh siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru karena apabila hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, itu tidak dapat berfungsi dengan baik. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik siswa mampu menggunakan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimilikinya. Hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa selain ditentukan oleh *IQ*, ternyata belajar dan prestasi juga ditentukan oleh kecerdasan emosional. Sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang tinggi. Itu sebabnya, kecerdasan intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang

dalam belajar karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Dalam proses pembelajaran matematika, sering ditemukan masalah-masalah yang dialami siswa dalam belajar, seperti bersikap acuh tak acuh, mudah menyerah dan tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Kebanyakan dari mereka merasa kurang percaya diri dan tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa belajar matematika itu susah dipahami dan rumit sehingga tidak menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan soal matematika. Semua sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Keadaan emosi juga mempengaruhi siswa pada saat menerima pelajaran. Jika dalam keadaan bosan atau marah, mereka akan sulit dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari masalah-masalah di atas menyebabkan siswa tidak dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan dalam meraih keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Jadi kecerdasan emosional pada siswa juga harus menjadi perhatian khusus bagi para guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis termotivasi untuk mengangkat judul “pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale”.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pertama kali dilontarkan tahun 1990 oleh Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire*. Namun istilah *Emotional Intelligence* (EI)

menyebar ke berbagai penjuru dunia setelah terbitnya bent seller karya Daniel Goleman, EI tahun 1995. Beberapa penelitian ilmiah belakangan ini memunculkan istilah EI yang kemudian dikenal masyarakat dengan sebutan *Emotional Quotients* atau EQ (Darmansyah, 2011: 122).

Menurut Goleman (2019: 7), semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Uno (2017), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kemudian menurut Darmansyah (2011:123), kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpullkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, mengendalikan diri, mengolah emosi, memotivasi diri sendiri, dapat berempati, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain.

Goleman (Darmansyah, 2011: 125-126), menempatkan kecerdasan pribadi tentang kecerdasan emosional seraya memperlus kemampuan ini menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut.

- a. *Mengenali emosi diri.* Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.
- b. *Mengelolah emosi diri.* Kemampuan mengelolah emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.
- c. *Memotivasi diri sendiri.* Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian terhadap memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- d. *Mengenali emosi orang lain.* Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar.
- e. *Membina hubungan.* Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Data kecerdasan emosional (variabel X) diperoleh dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 25 butir

pertanyaan yang sudah valid diadopsi dari skripsi Vermidayanti A. Kambu. Rentang skor yang digunakan masing-masing item adalah 1-4. Nilai maksimum yang dapat diperoleh responden adalah 100 (25x4) dan nilai minimum adalah 25 (25x1). Distribusi frekuensi kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut.

Distribusi Frekuensi dan Pengkategorian Kecerdasan Emosional SMP Katolik Makale

Interv al	Frekuen si	Persenta se	Katego ri
> 90,149	3	15%	Tinggi
70,351 – 90,149	12	60%	Sedang
< 70,351	5	25%	Rendah
Jumla h	20	100%	

Dari table di atas dapat terlihat bahwa 3 siswa (15%) tergolong dalam kategori tinggi, 12 siswa (60%) tergolong dalam kategori sedang, dan terdapat 5 siswa (25%) yang tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Katolik Makale memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang.

Berdasarkan nilai ulangan harian matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale yang diperoleh langsung dari guru bidang studi yang bersangkutan maka diperoleh hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut.

Distribusi Frekuensi dan Pengkategorian Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Katolik Makale

Interv al	Frekuen si	Persenta se	Katego ri
> 89,175	3	15%	Tinggi
74,825 – 89,175	13	65%	Sedang

– 89,175			
< 74,825	4	20%	Rendah
Jumlah h	20	100%	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa 3 siswa (15%) tergolong dalam kategori tinggi, 13 siswa (65%) tergolong dalam kategori sedang, dan terdapat 4 siswa (20%) yang tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Katolik Makale memiliki tingkat hasil belajar matematika yang sedang.

Hasil analisis data inferensial adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov, maka data kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika terdistribusi normal pada taraf $\alpha = 0,05$. Dimana signifikansi kecerdasan emosional di atas α ($0,938 > 0,05$) dan signifikansi hasil belajar matematika juga di atas α ($0,687 > 0,05$).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji untuk mengetahui apakah variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linear terhadap variabel hasil belajar matematika. Berdasarkan pengujian pada SPSS versi 21 dengan menggunakan test for linearity yang terlihat pada lampiran (C) pada ANOVA Table dengan taraf signifikansi 0,05. Di mana signifikansi kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika di atas α ($0,984 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa dua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun persamaan umum regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Dari perhitungan analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai $a = 112,044$ dan $b = 0,374$ sehingga persamaan menjadi:

$$Y = 112,044 + 0,374X$$

Nilai regresi tersebut dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis berbunyi kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar maka yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji t. Di mana jika hipotesis diterima maka ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh $t_{hitung} = 2,559$. Sedangkan t_{tabel} dapat dihitung dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 18$ (diperoleh dari rumus $n-2$, dimana n adalah jumlah data $20-2=18$). Maka diperoleh t_{tabel} adalah 1,734.

Dari hasil pengujian di atas di mana $t_{hitung} = 2,559$ dan $t_{tabel} = 1,734$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,559 > 1,734$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale. Dalam analisis data, sampel yang digunakan berjumlah 20 orang siswa yang berasal dari 4 kelas yakni VIIA, VIIB, VIIC, dan VIID dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling* dengan total keseluruhan populasi adalah 111 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif pada variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Katolik Makale memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Dari 20 siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat 3 siswa (15%) yang tergolong memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi. Patton (Uno, 2017: 71), mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional kita, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manajer, anak dewasa bagi orang tua kita, mitra bagi pasangan hidup kita, atau calon suatu posisi jabatan. Penting diketahui bahwa kecerdasan emosi adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energy, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Shapiro (Supriyadi, 2019: 206) juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah informasi untuk digunakan dalam berpikir dan bertindak. Berdasarkan teori kecerdasan emosi yang dinyatakan Robbins (Supriyadi, 2019: 205), bahwa orang yang mengenal emosinya sendiri dan dapat mengenali emosi orang lain akan lebih efektif dalam pekerjaannya. Sebanyak 12 siswa (60%) yang tergolong dalam tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang akan cukup mampu memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memotivasi diri untuk terus

maju, cukup optimis dalam menghadapi kesulitan, memiliki hubungan persahabatan yang cukup baik dengan orang lain, cukup dapat memahami orang lain, dan memiliki hasil belajar yang cukup baik pula. Selebihnya, 5 siswa (25%) tergolong dalam tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan sulit dalam memusatkan perhatian dan memahami materi pelajaran, kurang optimis dalam menghadapi kesulitan, memiliki hubungan persahabatan yang kurang baik dengan orang lain, kurang dapat memahami orang lain, dan memiliki hasil belajar yang kurang baik.

Dari hasil analisis data deskriptif juga diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale memiliki tingkat hasil belajar matematika yang sedang. Dari 20 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat 3 siswa (15%) yang tergolong dalam kategori tinggi, 13 siswa (65%) tergolong dalam kategori sedang, dan 4 siswa (20%) yang tergolong dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov, maka data kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika terdistribusi normal pada taraf $\alpha = 0,05$. Dimana signifikansi kecerdasan emosional di atas α ($0,938 > 0,05$) dan signifikansi hasil belajar matematika juga di atas α ($0,687 > 0,05$).

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana diperoleh nilai konstan sebesar 112,044 dan koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,374. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,267 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosional memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 26,7%, sedangkan 73,3% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis (uji t) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,559. Sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan $N = 20$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,734. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,559 > 1,734$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yakolin Reka Siaman yang berjudul "Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Rembon" yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Rembon sebesar 38,9%. Oleh karena itu, apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memberikan kontribusi yang baik juga terhadap hasil belajarnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agustina Lalan yang berjudul "Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Makale" yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik di sekolah, khususnya pada mata pelajaran matematika. Karena apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan memperoleh hasil belajar matematika yang memuaskan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai

kemampuan memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki pengaturan diri yang baik, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki rasa empati dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka ia dengan mudah mengendalikan perasaannya untuk berpikir secara teratur. Menurut Lyle Spencer (Febriana, 2017: 123) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi yang berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang. Sesuai dengan pendapat Goleman, bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan dan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang baik sangat diperlukan kecerdasan emosional. Pengetahuan yang siswa dapatkan selama belajar akan membuatnya semakin intelegensi. Namun, itu saja tidak cukup jika tidak ada peranan kecerdasan emosional. Sebab, dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan lebih mudah memahami dan memotivasi diri sendiri dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} = 2,599$ dan $t_{tabel} = 1,734$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,599 > 1,734$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Makale sebesar 26,7%.

Daftar Pustaka

- Adminami01. 2019. Pengertian dan Metode Penyelesaian SPLDV Secara Lengkap. Rumus-rumus (rumusrumus.com/spldv/#)
- Sandang, S. 2017. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Makale Dengan Menggunakan Metode Tutor*. Skripsi “tidak diterbitkan”. Makale: FKIP Matematika UKI Toraja.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet. CV.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprijadi, D. 2010. Pengaruh Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Daarussaalam Jakarta. *Jurnal Ilmiah Factor Exacta*, (Online), Vol.3, No.2, (https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/17/16 diakses 13 Oktober 2019).
- Uno. 2016. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara